

---

**DEKONSTRUKSI MAKNA DALAM PUISI “Q” KARYA SUTARDJI  
DAN “MEMOTRET CERMIN” KARYA AFRIZAL****Wisnu Ahmad Rifai<sup>1)</sup>**UIN Syarif Hidayatullah<sup>1)</sup>[wisnurifai455@gmail.com](mailto:wisnurifai455@gmail.com)<sup>1)</sup>

---

**ABSTRAK****Kata Kunci:**Dekonstruksi; Makna;  
Puisi

Objek dalam penelitian ini adalah puisi Sutardji Calzoum Bachri “Q” dan puisi Afrizal Malna “Memotret Cermin”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pada kedua teks puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan dekonstruksi milik filsuf Jacques Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan makna yang berbeda pada teks yang diteliti.

---

**ABSTRACT****Keywords:**Deconstruction;  
Meaning; Poetry.

*The objects of this research are the poem “Q” by Sutardji Calzoum Bachri and the poem “Photographing a Mirror” by Afrizal Malna. The purpose of this study is to uncover the meanings within both poetic texts. This research employs a qualitative descriptive method using Jacques Derrida’s deconstruction approach. The results of the study reveal differing interpretations within the analyzed texts.*

Diterima: 1 Januari 2025

; direvisi: 30 Maret 2025

; disetujui: 1 Mei 2025

---

## PENDAHULUAN

Derrida merupakan seorang tokoh filsuf yang secara radikal mengubah paradigma pembacaan sastra sejak tahun 1960-an. Derrida mentransformasikan pemahaman kita tentang tulisan, pembacaan, dan teks pada abad ke-20. Meskipun teks-teks Derrida sangat brilian, ada suatu kompleksitas yang membuatnya tidak mudah untuk dipahami (Hill, 2007). Kompleksitas pembaca memahami pemikiran Derrida adalah karena dekonstruksi sendiri dipahami oleh Derrida sebagai sesuatu yang ada di dalam teks yang sedang dibaca. *Modus operandi* dekonstruksi tidak seperti teori yang ada di “luar teks”, melainkan sebagai suatu parasit yang hidup dari sumber materi pada teks yang sedang dibaca. Derrida (1976) menegaskan bahwa dekonstruksi selalu dilakukan dari dalam teks itu sendiri.

*“The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside. They are not possible and effective, nor can they take accurate aim, except by inhabiting those structures. Inhabiting them in a certain way, because one always inhabits, and all the more when one does not suspect it. Operating necessarily from the inside, borrowing all the strategic and economic resources of subversion from the old structure, borrowing them structurally, that is to say without being able to isolate their elements and atoms, the enterprise of deconstruction always in a certain way falls prey to its own work”.*

Derrida memperkenalkan dekonstruksi sebagai suatu tindakan atau lebih dikenal sebagai suatu metode dari langkah subjek untuk membongkar dan mempertanyakan suatu objek yang terdiri dari berbagai unsur (Norris, 2003). Barker (2004) juga mendefinisikan dekonstruksi sebagai suatu upaya untuk memisahkan, membongkar, menemukan, mengungkap asumsi, strategi retorik, dan ruang kosong di dalam teks. Hal ini mencakup pengungkapan oposisi biner hierarkis untuk menunjukkan bahwa satu bagian dari pasangan biner dianggap tidak penting, pasangan biner tersebut menjamin kebenaran, dan masing-masing bagian dari pasangan biner saling berdampak.

Tindakan pembongkaran ini bersifat “anarkis” karena berani menghancurkan struktur yang sudah teratur, dianggap sebagai kebenaran mutlak pada masa itu. Keberanian Derrida dalam melakukan hal ini, didukung oleh argumennya yang kuat, menjadikannya salah satu tokoh poststrukturalis dan postmodernis yang sangat dihormati. Derrida tidak saja melucuti kelemahan internal suatu teks, tetapi juga menunjukkan kekuatan tersembunyi dari teks yang direpresi begitu rupa oleh kuasa kepengarangan. Namun di sisi lain, istilah dekonstruksi sulit untuk didefinisikan, bahkan Derrida (1995) sendiri mengakui kesulitan ini ketika seorang wartawan pernah bertanya kepadanya. Pernyataan ini menggambarkan kompleksitas dalam mendefinisikan dekonstruksi.

Hingga kini, dekonstruksi sering kali disalahpahami sebagai suatu upaya penghancuran segala yang sudah mapan. Namun, pemahaman tersebut sebenarnya keliru. Kesalahpahaman ini muncul karena pembaca sering kali belum memahami sepenuhnya dimensi etis dari dekonstruksi yang sebenarnya berupaya membuka diri terhadap “yang lain”. Dengan membalikkan pandangan terhadap etika, Derrida secara tidak langsung menghilangkan label

nihilistik yang sering kali melekat pada konsep dekonstruksi (Nirwan, 1994).

Melalui pemeriksaan strategi dekonstruksi, dapat diberikan kontribusi yang berharga pada dunia pendidikan, terutama dalam konteks filsafat pendidikan bahasa Indonesia dan keterampilan membaca kritis. Konsep tilas dari Derrida, sebagai contoh, memungkinkan pemahaman tentang dimensi etis terkait dengan “yang-lain” dalam bahasa. Bagi Derrida, setiap kata selalu menyimpan tilas kata lain. Oleh karena itu, membaca kritis, dalam perspektif dekonstruksi Derrida, juga merupakan peristiwa etis di mana identitas diri terus dibangun melalui interaksi dengan “yang lain” dalam bahasa. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan kunci dekonstruksi Derrida dan perannya sebagai strategi pembacaan teks sastra. Dekonstruksi identik dengan teks, itulah mengapa karya sastra masuk dalam lingkup kajian dekonstruksi. Walaupun ada beberapa orang (termasuk peneliti sastra) mengatakan jika Derrida terlalu mengagungkan teks daripada tradisi lisan yang telah berkembang –menganggap Derrida merendahkan bahasa lisan– dari pernyataannya, “tidak ada sesuatu di luar teks” (Nirwan, 1994). Namun, apa yang disebut “teks” –sesuai dengan genesis kata itu sendiri– (Verhoeven & Carvallo, 1969) bukan semata-mata apa yang tertulis.

Hingga saat ini, kajian dekonstruksi terhadap puisi-puisi Indonesia modern memang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, tetapi cenderung terfokus pada karya-karya yang telah lama mapan dalam ranah kritik sastra. Kajian terhadap puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri umumnya berpusat pada aspek magis, mantra, dan kebaruan diksi, sementara puisi Afrizal Malna lebih banyak ditelaah melalui pendekatan semiotik atau pascamodernisme secara umum. Meski demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan pendekatan dekonstruksi Derrida pada puisi “Q” karya Sutardji dan “*Memotret Cermin*” karya Afrizal. Kekosongan kajian ini membuka peluang eksplorasi baru untuk memahami bagaimana kedua puisi tersebut mendobrak struktur makna yang stabil, meragukan logika biner, dan menampilkan permainan tanda yang khas dalam tubuh puisi kontemporer Indonesia.

Pada akhirnya menarik untuk membicarakan mengenai dekonstruksi pada teks terlebih pada teks sastra yang pada penelitian ini berfokus makna yang ada di dalam puisi. Mengenai dekonstruksi makna menjadikan penelitian ini berfokus pada puisi, peneliti mengambil puisi “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri dan puisi “*Memotret Cermin*” karya Afrizal Malna yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Puisi “Q” terbit pada buku *O Amuk Kapak* yang terbit pada tahun 1981, sedangkan puisi “*Memotret Cermin*” terbit pada buku *Proposal Berlin* yang terbit pada tahun 2015. Kedua puisi ini memiliki keselarasan tentang bagaimana makna bekerja. Tentang Sutardji yang memiliki makna mantra “mengembalikan kata pada mantra” dan Afrizal “ketika makna memasuki bahasa dan merampas kata, kata menjadi mantra”.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa simak, baca, dan catat. Penulisan ini berdasarkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer yaitu puisi “Q” karya Sutardji Calzoum Bachri dan puisi “*Memotret Cermin*” karya Afrizal Malna yang diterbitkan

pada tahun 1973 (*O Amuk Kapak*) dan 2015 (*Berlin Proposal*). Sumber data sekunder, yaitu artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul artikel ini untuk dibaca. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan pemaknaan dekonstruksi makna terhadap dua puisi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Derrida menerapkan dekonstruksi dengan fokus pada elemen-elemen kecil, berbeda dengan pendekatan strukturalisme dan filsafat Barat yang lebih menitikberatkan pada pusat (logosentrisme). Menurut Derrida, setiap teks memiliki sesuatu yang disembunyikan atau ditutup-tutupi (Ritzer, 2012). Proses dekonstruksi diperlukan untuk mengungkap apa yang tersembunyi tersebut. Oleh karena itu, dekonstruksi yang dimaksud oleh Derrida bukanlah untuk menemukan kebenaran mutlak dan menghancurkan yang salah, tetapi merupakan usaha terus-menerus untuk membedah dan menyelidiki tanpa henti.

Pandangan Derrida berseberangan dengan filsafat Barat yang cenderung mencari kebenaran mutlak, kebenaran yang tepat, dan sebagainya yang mencirikan logosentrisme. Pandangan ini menyebabkan keterbatasan dalam filsafat dan ilmu pengetahuan manusia. Derrida bermaksud untuk membongkar keterbatasan ini dengan membebaskan tulisan dari segala yang memperbudaknya (Ritzer & Douglas, 2012). Istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses membongkar keterbatasan ini adalah dekonstruksi logosentrisme.

Derrida menimba inspirasi dari Ferdinand de Saussure, salah satu tokoh linguistik modern. Saussure memperkenalkan konsep tandanya, yang menjadi dasar bagi pengembangan semiologi. Saussure menyatakan bahwa hubungan manusia dengan objek atau konsep tidak pernah bersifat “alamiah”, melainkan selalu dihubungkan melalui tanda (Al-Fayyadl, 2022). Hubungan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandai (petanda, *signified*) bersifat sewenang-wenang, sementara, dan selalu berubah. Penanda muncul dalam konteks tertentu dan tidak selalu sejalan dengan “kehadiran” yang ditandai. Oleh karena itu, menurut Derrida, tidak ada petanda transendental dalam teks. Setiap petanda yang dirujuk selalu merupakan penanda baru yang merujuk pada petanda lain. Hal ini menyebabkan “kehadiran” menjadi sulit untuk direpresentasikan secara keseluruhan, dan mengalami penundaan (*deferral*).

Bahasa adalah khazanah yang memuat berbagai anasir penandaan. Kehadiran menjadi tidak mungkin karena bahasa dibangun melalui sistem perbedaan. Menurut Saussure, sebuah kata (atau penanda) tidak dapat dimengerti tanpa perbedaannya dengan kata (atau penanda) lain. Dengan ungkapan lain, perbedaan adalah struktur awal dari bahasa. Tanpa “yang beda”, sebuah pemaknaan tidak dapat dibangun (Al-Fayyadl, 2022). Perbedaan ini implisit dalam setiap wacana yang ditata dengan medium bahasa. “Yang-beda” itu meninggalkan “jejak” yang tak mungkin dihapus. Ia adalah “struktur originer” dari kehadiran. “Jejak” itu implisit dalam setiap totalitas makna. Derrida (1981) menyebut perbedaan itu sebagai “tulisan primordial” (*archi-writing*) yang mengatasi kehadiran. Perbedaan itu menciptakan retakan sekaligus penundaan yang diistilahkan Derrida sebagai *différance*.

*Différance* adalah konsep utama Derrida yang digunakan untuk menjelaskan ketidakstabilan bahasa. Dalam perspektif *différance* Derrida, bahasa terbentuk oleh

“perbedaan-perbedaan” yang menunda pencapaian makna atau koherensi menuju suatu kestabilan atau keabadian. Struktur bahasa menurut Derrida bersifat dinamis atau selalu “bergerak” melalui proses perbedaan dan penundaan. Makna suatu tanda tergantung pada perbedaan dan penundaannya dengan hubungan tanda lain dalam konteks ruang dan waktu. Dengan kata lain, suatu tanda tidak akan pernah mencapai makna secara penuh karena proses perbedaan dan penundaan yang terus-menerus.

Dalam aktivitas pembacaan, suatu teks dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks dan menghasilkan kemungkinan pembacaan yang tak terbatas karena makna pasti dari teks selalu tertunda. Dengan kata lain, makna teks, yang terus-menerus ditangguhkan, muncul sebagai “jejak” (Keith & Lebihan, 1996). *Différance* memiliki dimensi spasial dan temporal. Mikics menjelaskan bahwa dimensi *spasial difference* terletak pada jarak (kesenjangan) antara satu kata dengan kata lain, baik itu jarak dalam kamus atau dalam pemahaman seseorang. Sebagai contoh, kata “bulan” mungkin secara asosiatif jauh dari kata “kerupuk” bagi kebanyakan orang, tetapi seorang penyair dapat menganggapnya dekat karena asosiasi bentuk dan warna bulan dengan “kerupuk” (David, 2009).

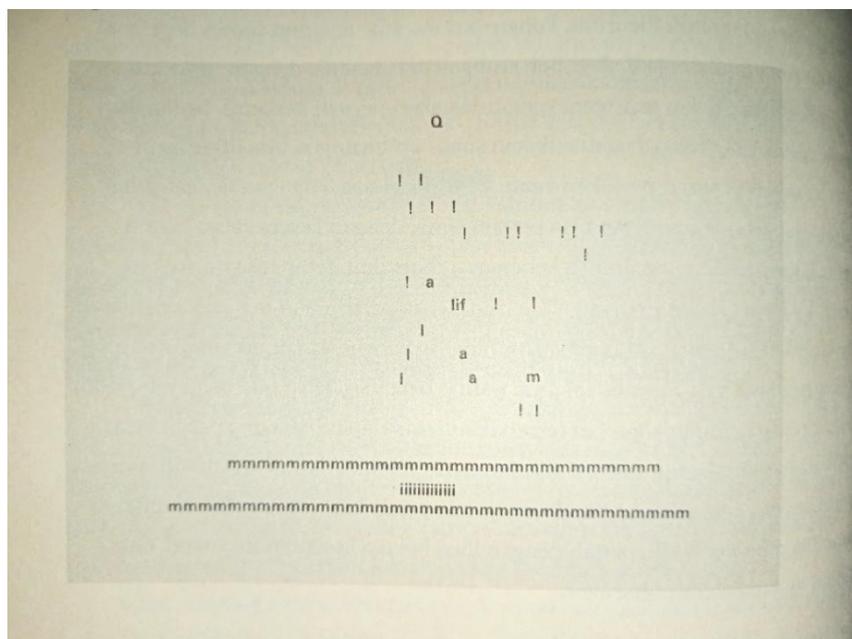
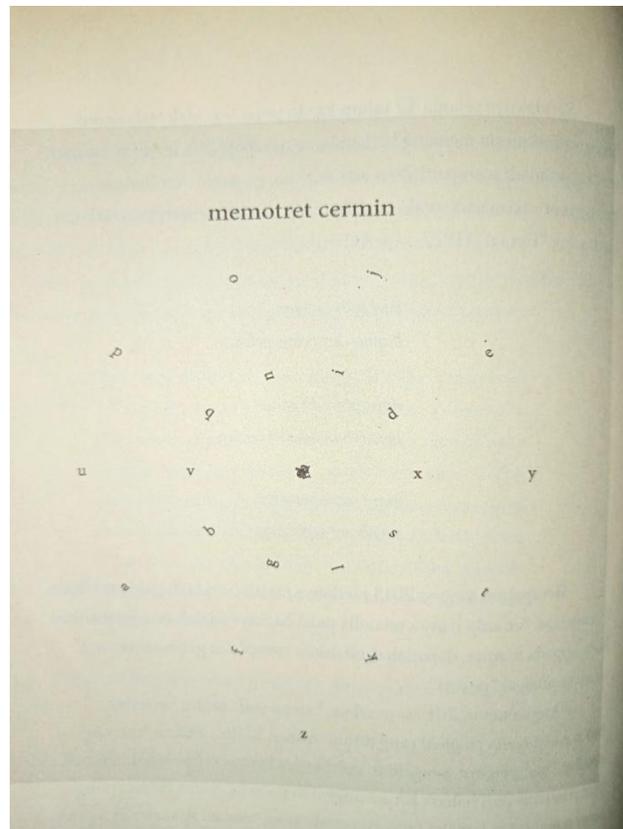
Dimensi temporal *différance* adalah deretan penggunaan kata dari waktu ke waktu yang membentuk makna linguistik. Setiap kejadian khusus penggunaan bahasa memiliki hubungan, tetapi setiap kejadian tersebut berbeda satu sama lain. Dengan kata lain, dimensi diakronis berdampak pada arti suatu kata. Pada bagian ini, menurut Mikics, dapat diamati bahwa Derrida meninggalkan pendekatan Saussure yang lebih menekankan aspek sinkronis dari bahasa.

Strategi dekonstruksi diterapkan dengan keyakinan bahwa filsafat Barat mencoba mempertahankan ide tentang pusat sebagai keberadaan murni hanya dengan mengurangi efek-efek metaforis dan figuratif yang merupakan karakter bahasa (Norris, 1982). Filsafat karena dorongan untuk mencapai kebenaran mutlak, kemudian meninggalkan pengertian bahasa yang digunakan dengan merumuskan konsep dan teori yang kukuh secara argumentatif. Filsafat meyakini bahwa konsep dan teori dapat menggambarkan kebenaran apa adanya. Oleh karena itu, praktik dan etika kehidupan publik harus didasarkan pada konsep filosofis yang kuat dalam klaim keabsahannya. Ini adalah pandangan yang diyakini oleh para filosof seperti Plato, Hegel, Marx, dan Teori Kritis Frankfurt.

Dekonstruksi muncul untuk memberontak terhadap peneguhan ini. Dekonstruksi bertujuan untuk mengembalikan dimensi-dimensi metaforis dan figuratif bahasa serta membiarkan bahasa mempertahankan karakter aslinya, yaitu yang bersifat polisemi, ambigu, dan penuh paradoks dalam dirinya sendiri. Dengan merinci kembali ambiguitas bahasa, filsafat tidak lagi memiliki alasan untuk bersesuaian dengan kebenaran. Ini karena bahasa sebagai sarana ekspresinya bersifat subversif terhadap dirinya sendiri. Bahasa tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, filsafat harus menyadari bahwa otoritasnya untuk mencapai kebenaran dapat dengan mudah diubah oleh bahasa. Kebenaran hanyalah efek dari permainan bahasa. Dalam konteks ini, Derrida sendiri pernah menyatakan bahwa “sejarah filsafat Barat tidak lebih dari sejarah metafora dan metonimi” (Kridalaksana, 1993).

Peneliti mencoba mendefinisikan dekonstruksi makna mantra dari perspektif dekonstruksi Derrida menurut pemahaman, karena belum ada upaya untuk mendefinisikan

tentang makna mantra dengan objek kajian sastra dengan menggunakan pendekatan tersebut. Karena ini sebagai hal yang baru, definisi ini tidak boleh diterima sebagai satu-satunya kebenaran. Sebaliknya, definisi ini harus dipahami secara kritis dan dikaji lebih serius sebagai perkembangan kajian dekonstruksi dan khususnya sastra. Berikut peneliti lampirkan puisi “Q” dan “*Memotret Cermin*”:



Puisi “Q” merupakan puisi yang diciptakan oleh Sutardji pada tahun 1970. Puisi “Q” memiliki format yang unik dibandingkan dengan puisi-puisi lainnya. Pada puisi ini Sutardji

lebih banyak menggunakan simbol-simbol dan huruf. Simbol dan huruf tersebut membangun maksud dan makna pada hierarki mantra (walau sebenarnya kebanyakan mantra terkandung di dalam simbol yang notabene berupa ekspresi), tetapi bagaimana akhirnya Sutardji menggunakan simbol dan huruf untuk mengungkapkan maksud dan makna yang terkandung dalam puisi ini. Puisi “Q” memiliki bahasa khasnya sendiri dalam menyampaikan dirinya.

Dalam karya puisi “Q”, terdapat tiga aspek yang dapat diidentifikasi, yakni aspek agama (Islam), filsafat, dan sastra. Kata “*Alif Lam Mim*” jelas merupakan penggalan ayat dari Al-Qur’an, yaitu surat Al-Baqarah ayat 1. Setiap cetakan Al-Qur’an yang mengandung “*Alif Lam Mim*” disandingkan dengan “*Nun*”, “*Tha Ha*”, dan “*Qof*” tanpa penjelasan yang jelas, hanya ditulis “*Hanya Allah yang Mengetahui*”. Arrifai (2008) menyatakan bahwa huruf-huruf ini dan sejenisnya pada awal-awal surah dalam Al-Qur’an adalah huruf-huruf terpisah dalam bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur’an. Meskipun demikian, manusia tidak mampu membuat kitab yang serupa, walaupun Al-Qur’an terus menantang mereka. *Wallahu a’lam*. Hassan menjelaskan bahwa *alif* mengacu pada Allah, *lam* mengacu pada Jibril, dan *mim* mengacu pada Muhammad (Hasan, 2010). Tafsir tersebut merupakan hasil pemikiran manusia, yang pada akhirnya ditutup dengan “*Wallahu a’lam,*” yang berarti “Dan Allah Lebih Tahu dan Mahatahu,” sebagai penegasan bahwa kebenaran mutlak hanya berasal dari Allah Swt. Setiap pemikiran dan tindakan manusia tidak akan pernah mencapai tingkat tertinggi, apalagi menandingi Tuhan. Sifat manusia yang senantiasa berpikir adalah hal yang alami, karena Allah membedakan antara binatang dan manusia melalui kepemilikan akal. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih arah dan takdir hidupnya. Dalam tingkat abstraksi ini, berbagai tafsir yang berbeda dapat muncul untuk setiap individu. Puisi “Q” karya Sutardji membuktikan tingkatan tertinggi dalam ungkapan, pemikiran, perilaku, sikap, dan kehidupan.

Berbeda dengan Sutardji, Afrizal menggunakan bahasa yang lebih ekstrem. Afrizal hanya menggunakan alfabet dengan tipografi yang lebih unik dengan sebuah pola yang harus dipahami secara teliti. “*Memotret Cermin*” membuat pembaca mengikuti konvensi urutan aksara A sampai Z. Dan karena itu akan mengikuti garis lurus untuk kemudian memutar searah jarum jam sampai empat kali. Dalam persilangan garis lurus, empat aksara (C, H, M, R) akan melebur, sedangkan Z tertinggal sendirian. Seno (2019) menyebutkan permainan situasi seperti ini adalah tentang bagaimana Afrizal memiliki sebuah kecenderungan arah: lurus dan berputar, lalu bagaimana kecenderungan sentralisasi puisi Afrizal terhadap poros dan terakhir (yang terpenting) adalah bagaimana Afrizal memiliki kecenderungan marginalisasi. Mungkin bagi Afrizal kata yang digunakan selama ini hanya sebatas digunakan untuk keperluan manusia semata membuat kata akhirnya terpinggir dari makna sebenarnya.

Dalam puisi “*Memotret Cermin*” Afrizal condong pada eksperimen bahasa dan pembiasaan imajinasi seperti apa yang dikatakan oleh Adorno, “Tidak ada imajinasi tanpa ada sesuatu yang diimajinasikan”. Afrizal memadukan unsur tersebut untuk menciptakan suatu momen, peristiwa, atau tragedi tertentu yang unik. Dari pengimajinasian tentang huruf yang secara magis menjadi suatu mantra simbolik akan mengambil alih diri kita bukan pada pemaknaan lazim seperti yang dilakukan khalayak umum, tetapi pemaknaan tentang bagaimana dan mengapa—hal yang paling mendasari pemaknaan sebuah karya yang kini mulai dilupakan—dari tanda ke huruf, semiotik ke semantik, dan dari bunyi ke tatanan fonemik.

Konsep yang memang telah diberikan oleh Sutardji, tetapi diperbarui lagi oleh Afrizal dengan pola yang sama namun kemasan yang berbeda.

Di sini peneliti ingin mengungkapkan dekonstruksi makna tentang kedua puisi. Tentang bagaimana dekonstruksi bersentuhan dengan “yang-beda”, yang berkaitan dengan yang etis dan politis. Menyiratkan suatu panggilan menuju “yang-beda”. Dekonstruksi memberikan tempat bagi “yang-beda”. Pada momen di mana, kita keluar dari kepastian dan stabilitas makna dengan menyelami ketidakmenentuan (*undecidability*) yang dijanjikan oleh “yang-beda”. Sebuah *différance*, “momen etis” yang membuka jalan bagi hadirnya “yang beda”, yang dimarginalkan oleh pusat yang mendominasi dan dominan untuk tampil menginterupsi totalitas makna.

Pada analisis puisi “Q”, peneliti membuka pemaknaan mengenai simbol tanda seru yang ada. Simbol tersebut memiliki makna lebih dari sekedar simbol ataupun mantra (yang terjebak pada simbol). Pada dasarnya simbol tanda seru merupakan suatu ekspresi dari sebuah hal yang berbau perintah. Perintah untuk mengikuti segala petunjuk yang diberikan Tuhan yang berkorelasi pada huruf “*Alif Lam Mim*” (walau pada dasarnya “hanya Yang Maha yang mengetahui artinya”). Pemaknaan mengenai “hanya Yang Maha yang mengetahui artinya” memiliki pemaknaan yang hanya mengandalkan pusat semata, meninggalkan apa yang sebenarnya menjadi suatu tujuan dari puisi “Q” itu sendiri. Simbol tanda seru (“!”) menjadi pusat perhatian karena kehadirannya bukan semata-mata sebagai elemen tipografis, melainkan sebagai penanda seruan yang mengandung makna mendalam. Tanda seru ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol linguistik, tetapi juga sebagai perintah atau panggilan spiritual yang berhubungan erat dengan konsep ketundukan manusia terhadap kehendak Ilahi. Hal ini diperkuat dengan hadirnya frasa “*Alif Lam Mim*”, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai huruf-huruf *muqatta’ah*, bagian dari ayat-ayat Al-Qur’an yang maknanya hanya diketahui oleh Allah. Dengan demikian, tanda seru dalam puisi ini dapat dimaknai sebagai simbol ketaatan dan penyerahan manusia kepada Tuhan dalam kondisi ketidaktahuan mutlak atas nasib dan jalan hidupnya. Dalam konteks dekonstruksi, pemaknaan tunggal atas simbol ini sebagai bentuk ketundukan terhadap pusat (Tuhan) justru membuka ruang bagi pertanyaan: apakah puisi ini bermaksud mengafirmasi atau menggugat pusat tersebut? Sebab jika segala makna bersumber hanya dari pusat yang “Maha Tahu”, maka pembacaan alternatif menjadi tertutup. Inilah yang justru dibongkar oleh pendekatan dekonstruksi: bahwa simbol bukanlah entitas beku, melainkan selalu terbuka terhadap makna-makna baru yang muncul dari ketegangan antara tanda dan pembacanya.

Pada analisis puisi “*Memotret Cermin*”, peneliti menemukan hal-hal yang unik yang ternyata berbeda dari makna yang diberikan Seno pada pidato kebudayaan. Bukan maksud untuk menyingkirkan makna dari Seno Gumira karena tidak bisa dipungkiri pemaknaan ini juga hadir dari ide pemaknaan Seno tentang bagaimana puisi “*Memotret Cermin*” yang berpegang pada sebuah poros yang menjadi penyebab beberapa kata menjadi disingkirkan (marginalisasi). Keterlibatan poros akan membuat kata saling tumpang tindih, dan membuat mereka menjadi “korban” dari pusat yang akan berimbas pada mengakarnya sistem. Sistem yang telah besar akan membuat makna kata lain bergantung padanya dan ada salah satu kata yakni “Z” yang menjadi anomali karena ia merasa “beda” yang membuatnya harus

tersingkirkan dari sistem. Keunikan muncul dari konfigurasi huruf-huruf alfabet yang membentuk semacam jejaring poros. Dalam analisis visual, huruf-huruf tersebut terhubung menuju satu titik pusat membentuk sistem yang menciptakan hierarki makna. Dalam struktur ini, beberapa huruf seperti C, H, M, dan R tumpang tindih dan saling meniadakan satu sama lain, menjadi simbol dari kata-kata yang “terpaksa” dikorbankan demi kestabilan sistem. Sementara huruf Z yang tampak terpisah di luar poros menjadi simbol dari “yang beda”, suatu anomali yang oleh sistem pasti akan dibuang. “Z” adalah metafora bagi entitas yang tidak dapat diserap oleh logika dominan, ia mewakili suara-suara marginal yang ditolak oleh sistem karena terlalu menyimpang atau tidak bisa dimasukkan dalam kerangka pusat. Pembacaan ini sejalan dengan prinsip *différance* Derrida, yang menunjukkan bahwa makna selalu dibentuk oleh perbedaan dan penundaan, serta bahwa sistem bahasa (dan makna) tak pernah netral: ia selalu mengandung kekuasaan dan penindasan. Maka, Afrizal lewat visualisasi alfabetis ini tidak hanya sedang bermain dengan tipografi, tetapi juga tengah melancarkan kritik atas dominasi pusat—bagaimana sistem linguistik (dan sosial) menciptakan pengorbanan demi menjaga stabilitas yang semu.

## PENUTUP

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjelaskan secara singkat pendekatan dekonstruksi di bawah pengaruh filsafat yang dikembangkan oleh Derrida dan bagaimana pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami makna dalam puisi Sutardji dan Afrizal. Ketika berhadapan dengan makna, ketika pendekatan dekonstruksi digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks sastra, fokus utama peneliti adalah tentang bagaimana makna ini hadir melalui kehadiran dari momen “ketakmenentuan”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Malna, Afrizal. (2015). *Berlin Proposal*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Al-Fayyadl, M. (2022). *Derridean*. Malang: Mori.
- Ar-Rifai, Syekh Usamah. (2008). *Tafsirul Wajiz*. Jakarta: Mu’assasah Darul Ulum dan Darul Faiha.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bradley, Arthur. (2008). *Derrida’s Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Norris, Christopher. (1982). *Deconstruction: Theory and Practice*. London: Methuen.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Derrida dalam “Kata Terakhir Rasisme”, dikutip dari Richard J. Bernstein. (1991). *The New Constellation*. Cambridge: Polity Press.
- Derrida, J. (1995). *Points...: Interviews, 1974-1994*. Stanford: Stanford University Press.
- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Ghazali, M. F. M., & Ab Jabar, N. (2021). Gaya Bahasa dalam Kepengarangan Puisi: Kajian Perbandingan Stilistik Penerima SEA Write Award Malaysia (Usman Awang) dan

Indonesia (Afrizal Malna). *Online Journal of Language, Communication, and Humanities*. <http://myscholar.umk.edu.my/handle/123456789/2638>

- Green, Keith & Lebian, Jill. (1996). *Critical Theory & Practice: A Course Book*. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan, A. Al-Furqan. (2010). *Tafsir Qur'an*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Hill, Leslie. (2007). *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*. New York: Cambridge University Press.
- Derrida, J. (1981). *Position*, (terj. & anotasi Alan Bass). Chicago: The University of Chicago Press.
- Mikics, David. (2009). *Who was Jacques Derrida: An Intellectual Biography*. London: Yale University Press.
- Norris, Christopher. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz.
- Nirwan Dewanto. (1994). *Postmodernisme di Sekitar Kita; Carut-Martu Yang Bikin Kagum dan Cemas Mengapa “Postmodernisme” di Edisi Ini*. Jakarta: Jurnal Kalam Salihara.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosial Postmodern*. Muhammad Taufik (Pentj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodmam. (2012). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Satoto, Soerdiro. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Seno Gumira Ajidarma. (2019). *Kebudayaan dalam Bungkus Tusuk Gigi*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sutardji Calzoum Bachri. (1981). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Texere* (bahasa Latin) memiliki arti menenun, membuat sarang, menganyam, menyusun, menceritakan, membangun. P. Th. L. Verhoeven SVD & Marcus Carvallo. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*, Ende: Nusa Indah.